

# Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Konsep Merdeka Belajar Di UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar

*Implementation of Pancasila Student Profile on The Concept Of Independent Learning at UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Makassar City*

Nola Putri Nirwansha<sup>1\*</sup>, Andi Hamsiah<sup>2</sup>, Muhammad Bakri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

\*E-mail: nola.putri.nirwansha@gmail.com

Diterima: 15 April 2024/Disetujui 30 Juni 2025

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan tahapan implementasi profil pelajar pancasila pada konsep merdeka belajar di UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar. Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus yang dilakukan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, serta studi dokumen. Adapun analisis data pada pendekatan kualitatif dilakukan dengan interaktif dengan menggunakan model Miles and Huberman dalam menganalisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi profil pelajar pancasila pada konsep merdeka belajar yaitu berdasarkan uraian hasil menyimpulkan bahwa Implementasi profil pelajar pancasila telah dilaksanakan dan diimplementasikan dengan baik sesuai dengan konsep merdeka belajar melalui media pembelajaran dan budaya serta kegiatan sekolah. Tahap-tahap Implementasi profil pelajar pancasila pada konsep merdeka belajar yaitu bahwa tahap-tahap implementasi dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen serta berdasarkan dimensi, elemen dan subelemen pada implementasi profil pelajar pancasila pada konsep merdeka belajar kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwa di UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar sebagai sekolah penggerak telah melaksanakan implementasi profil pelajar pancasila.

**Kata Kunci:** Implementasi, Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka, Pelajar Pancasila

**Abstract.** This study aims to describe the implementation and stages of implementing the Pancasila student profile on the concept of independent learning at UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Makassar City. The type of research that researchers use in this research is a case study conducted in the Even Semester of the 2023/2024 Academic Year. Data collection techniques in this study are: observation techniques, interview techniques, and document studies. The data analysis in the qualitative approach is carried out interactively using the Miles and Huberman model in analyzing the data. The results showed that the implementation of the Pancasila student profile on the concept of independent learning, namely based on the description of the results, concluded that the implementation of the Pancasila student profile has been carried out and implemented properly in accordance with the concept of independent learning through learning media and school culture and activities. The stages of implementing the Pancasila student profile on the concept of independent learning, namely that the stages of implementation are carried out using interview, observation, and document study techniques and based on the dimensions, elements and subelements on the implementation of the Pancasila student profile on the concept of independent learning, the independent curriculum can be concluded that at UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Makassar City as a driving school has implemented the implementation of the Pancasila student profile.

**Keywords:** Implementation, Merdeka Belajar, Merdeka Curriculum, Pancasila Students

 This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## Pendahuluan

Globalisasi memberi dampak yang sangat besar pada kehidupan manusia. Dampak globalisasi dunia telah memberikan warna dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk mendorong pemutakhiran pemanfaatan capaian teknologi. Teknologi berperan penting dalam perubahan globalisasi (Kemendikbud Ristek, 2021). Globalisasi membawa dampak signifikan pada kehidupan manusia, termasuk tantangan berupa kemerosotan nilai-nilai moral dan karakter generasi muda. Di Indonesia, penurunan karakter seperti kurangnya gotong-royong, toleransi, dan sopan santun telah menjadi perhatian serius. Untuk menghadapi tantangan ini, Profil Pelajar Pancasila diperkenalkan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, bertujuan membentuk generasi yang beriman, kreatif, kritis, dan mandiri serta mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat bersifat positif maupun negatif. Yang paling berat adalah sisi negatifnya, yaitu penyimpangan pola perilaku manusia dari nilai, norma, dan moralitas. Peradaban manusia telah mengalami perubahan besar dari era pertanian, era industri, hingga era digital (Basis, 2022). Dampak lainnya antara lain aksi terorisme, perkumpulan geng motor, tawuran antar siswa di sekolah,

Penggunaan narkoba, penyalahgunaan zat, banyaknya kasus hukum, transaksi hukum, tidak menghormati guru dan intimidasi. Karena berbagai permasalahan yang ada, banyak tugas yang harus segera diselesaikan, khususnya peningkatan kualitas nasional.

Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan advokasi, khususnya kepada generasi muda. Hanya dengan cara itulah kita dapat mengembangkan kebiasaan dan menjadi warga negara yang beradab. Pendidikan karakter menekankan pada kedisiplinan, dan peserta didik harus diubah dari dalam jika ingin sukses dan berprestasi. Disiplin harus membantu siswa mengembangkan kebaikan dalam bentuk rasa hormat, Empati, penilaian yang baik dan pengendalian diri. Oleh karena itu, permasalahan utamanya adalah terkait dengan disiplin. Jika kedisiplinan dapat ditegakkan maka permasalahan perilaku tidak akan terjadi lagi (Kurniawaty & Faiz, 2022). Menurunnya karakter ahli waris suatu negara dapat mengakibatkan rusaknya sikap sopan santun, gotong royong, dan toleransi beragama. Hal ini merupakan wujud kemerosotan moral yang ditandai dengan menurunnya kesantunan, sikap ramah tamah, dan semangat keberagaman, solidaritas, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Menyikapi berbagai persoalan tersebut, Profil Pelajar Pancasila hadir untuk mengidealkan generasi bangsa Indonesia yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya yang beragam. Kehidupan di era millenium menuntut pemeliharaan nilai-nilai Pancasila untuk beradaptasi dengan realitas yang berubah, khususnya dinamika kehidupan generasi muda pelajar Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang menguraikan visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil karakter mahasiswa dan harapan masa depan yang ingin dicapai masyarakat Indonesia melalui kebijakan pemerintah.

Citra mahasiswa Pancasila pada mata kuliah belajar mandiri adalah yang berupaya membimbing individu mahasiswa pada tingkat pemahaman, perilaku dan budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sehingga Pancasila tetap terjaga keutuhannya dan menjadi ideologi yang dapat dipahami dan dipahami. Diimplementasikan oleh santri saat ini (Istianah, 2021). Profil pelajar pancasila menurut (Kewarganegaraan, 2022) ada 6 profil yang menjadi kompetensi inti dalam kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil pelajar pancasila, diantaranya: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berakhhlak mulia; (2) mandiri; (3) bernalar kritis; (4) kreatif; (5) bergotong royong; (6) berkebhinekaan global. Mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat amat penting. Hal ini sesuai dengan cita-cita serta tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan tahapan implementasi profil pelajar pancasila pada konsep merdeka belajar di UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang merupakan penelitian mendalam terhadap suatu unit sosial dengan subjek yang relatif terbatas tetapi variabel yang sangat luas. Subjek penelitian mencakup individu, kelompok, institusi, atau masyarakat, dengan fokus pada implementasi profil pelajar Pancasila dalam konsep merdeka belajar di UPT SPF SD Inpres Paccerakkang, Makassar selama semester genap tahun ajaran 2023/2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, sementara observasi digunakan untuk mempelajari perilaku dan makna perilaku. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen penting. Data primer diperoleh langsung dari wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen terkait. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Uji validitas dilakukan melalui triangulasi teknik, dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

- Implementasi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia adalah pelajar yang berakhhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Peserta didik juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan peserta didik terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia. Kegiatan keagamaan tersebut sudah menjadi pembiasaan yang harus dilakukan oleh peserta didik di sekolah baik setiap hari maupun dalam waktu satu minggu sekali.

- Implementasi Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung

jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pertama, mengenal dan menghargai budaya, yaitu pelajar pancasila, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial peserta didik di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Kedua, komunikasi dan interaksi antar budaya, yaitu pelajar pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan. Ketiga, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan yaitu pelajar pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama. Keempat, berkeadilan sosial yaitu pelajar pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Peserta didik percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan

c. Implementasi Dimensi Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Pertama, Kolaborasi; Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Peserta didik terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap peserta didik anggota kelompok. Peserta didik mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Peserta didik juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, peserta didik memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya. Kedua, kepedulian yaitu pelajar pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Peserta didik tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Peserta didik merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ketiga, berbagi yaitu Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, peserta didik mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga dari teman sebangku, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Peserta didik mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang diperlukan peserta didik penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

d. Implementasi Dimensi Mandiri

Pelajar peserta didik merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pertama, Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, yaitu Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat peserta didik mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi. Kedua, Regulasi diri yaitu pelajar pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Peserta didik mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian peserta didik atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya.

e. Implementasi Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal yaitu pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yaitu pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang peserta didik hadapi. Peserta didik mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Peserta didik juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

f. Implementasi Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Pertama, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yaitu pelajar pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Peserta didik juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, peserta didik memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, pelajar pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat. Kedua, menganalisis dan mengevaluasi penalaran yaitu pelajar pancasila menggunakan nalaranya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang peserta didik dapatkan. Peserta didik mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, peserta didik dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan. Ketiga, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri yaitu pelajar pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga peserta didik sampai pada suatu simpulan.

## B. Pembahasan

Pada penelitian ini, membahas tentang “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Konsep Merdeka Belajar di UPT SPF SD INPRES Paccerakkang Kota Makassar” dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan implementasi dan tahap-tahap profil pelajar pancasila pada konsep merdeka belajar kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa data primer yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada kepala sekolah dan guru. Berdasarkan hasil uraian wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa UPT SPF SD Inpres Paccerakkang telah melaksanakan dan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Pada Konsep Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil uraian wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa di UPT SPF SD Inpres Paccerakkang telah melakukan tahap-tahap dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Konsep Merdeka Belajar yang sesuai dengan tahapan pada Kemendikbudristek tahun 2022. Dalam hal ini, bahwa pelaksanaan kegiatan dalam rangka memperoleh pemahaman terkait projek penguatan profil pelajar Pancasila, menyiapkan ekosistem satuan pendidikan, mendesain projek, melakukan pengelolaan projek, mendokumentasikan serta melakukan pelaporan terhadap hasil projek.

### **Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhhlak Mulia Peserta Didik**

Pada fase Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) yang harus dicapai oleh peserta didik pada dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhhlak mulia adalah Mengenal sifat-sifat utama Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan mengenali kebaikan dirinya sebagai cerminan sifat Tuhan, mengenal unsur-unsur utama agama/ kepercayaan (ajaran, ritual keagamaan, kitab suci, dan orang suci/ utusan Tuhan YME), Terbiasa melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama/ kepercayaannya.

Berdasarkan hasil uraian wawancara implementasi dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhhlak mulia strategi yang dilakukan oleh guru adalah melalui pembelajaran Intrastuktur. Hal ini sejalan dengan (Rani Santika, 2023) yang menyatakan bahwa beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolok ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Faqihuddin, 2021) melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah.

Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani. Penerapan terhadap akhlak pribadi akan menghilangkan bibit korupsi di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Akan tetapi hal ini harus didasari terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi. Akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap kita terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Alam merupakan bagian hidup kita dalam hal sandang, pangan dan papan. Jadi kita harus bisa hidup berdampingan tanpa harus merugikan satu sama lain, akhlak Bernegara bermaksud kepada sikap dan perbuatan kita terhadap cara bernegara yang baik.

Jadi ciri dari profil pelajar pancasila yang pertama merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan karena sehebat-hebatnya manusia dan sesukses apapun manusia itu, apabila tidak menerapkan poin ini maka tidak ada gunanya. Generasi yang tidak menerapkan poin ini tentunya akan merusak tatanan Negara baik dari segi karakter, moral, kemasyarakatan dan alam. Menurut Hamka (dalam Mukminin et al., 2023) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata fisik semata tetapi juga psikis dan hati.

### Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global

Pada fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) yang harus dicapai oleh peserta didik pada dimensi berkebhinekaan global adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan ide-ide tentang dirinya dan beberapa kelompok di lingkungan sekitarnya, Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik keseharian diri dan budayanya, dan Mendeskripsikan pengalaman dan pemahaman hidup bersama-sama dalam kemajemukan.

Berdasarkan hasil wawancara implementasi dimensi berkebhinekaan global yang dilakukan oleh guru adalah melalui pemahaman tentang budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan (Eriani et al., 2023) berkebhinekaan global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan. Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya.

Di dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global (Suriyati et al., 2023). Keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

### Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong

Pada fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) yang harus dicapai oleh peserta didik pada dimensi Gotong Royong adalah menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama, memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata-katanya sendiri, Mengenali kebutuhan-kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya, dan Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara implementasi dimensi gotong royong yang dilakukan oleh guru adalah melalui kemampuan kerja sama anak dalam mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan (Aditya et al., 2022; Kiska et al., 2023) Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu. Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk mensukseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain.

Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini (Wati & Alhudawi, 2023). Penerapan nilai gotong royong sejak dini menjadi pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti.

### Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri

Pada fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) yang harus dicapai oleh peserta didik pada dimensi Mandiri adalah mengidentifikasi dan menggambarkan kemampuan, prestasi, dan ketertarikannya secara subjektif, dan Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta prestasi dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara implementasi dimensi mandiri yang dilakukan oleh guru adalah guru memberikan soal-soal untuk dikerjakan sendiri, dan guru memberikan soal yang lebih sulit untuk dapat diselesaikan. Hal sejalan dengan (Karmelita, 2023) bahwa Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Berdasarkan Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Mulyadi & Syahid, 2020).

Jadi intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing. Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang tua, gurunya maupun temannya. Niat atau motif sangat mempengaruhi hasil kompetensi yang diinginkan. Faktor yang sangat mempengaruhi sikap mandiri seseorang dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu, faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat dan faktor psikologis mencakup bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembahasan dalam penelitian ini adalah; bagaimana kemandirian belajar siswa yang baik, ciri-ciri kemandirian belajar, manfaat kemandirian belajar, proses kemandirian siswa dalam belajar.

### Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif

Pada fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) yang harus dicapai oleh peserta didik pada dimensi Kreatif adalah menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan imajinatif yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya. Berdasarkan hasil wawancara implementasi dimensi kreatif yang dilakukan oleh guru adalah guru membuat pembelajaran yang menyenangkan, belajar sambil bermain, berinteraksi dengan baik dalam proses pengembangan kreativitas anak. Hal ini sejalan dengan Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal,

bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal.

Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik (Karmelita, 2023). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambungnya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (Najibuddi et al., 2022). Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi.

### **Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis**

Pada fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) yang harus dicapai oleh peserta didik pada dimensi bernalar kritis adalah mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya, dan mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan

Berdasarkan hasil wawancara implementasi dimensi bernalar bernalar kritis yang dilakukan oleh guru adalah strategi pembagian kelompok, untuk melihat keaktifan anak dalam menggali informasi, mengevaluasi sehingga siswa tersebut mampu mengelola dan menganalisa. Hal ini sejalan dengan (Ramadhan et al., 2023) bahwa Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk. .

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar pancasila telah dilaksanakan dan diimplementasikan dengan baik sesuai dengan konsep merdeka belajar kurikulum merdeka melalui media pembelajaran dan budaya serta kegiatan sekolah di UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar. Tahap-tahap Implementasi profil pelajar pancasila pada konsep merdeka belajar kurikulum merdeka di UPT SPF SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar yaitu tahap awal menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit atau lebih banyak dari yang dianjurkan Kemendikbudristek. Projek berorientasi pada menghasilkan artifak (produk seperti makanan, minuman), belum menitik beratkan pada pemahaman tentang konsep atau penyelesaian masalah (problem solving). Tahap Berkembang: Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbudristek. Projek diawali dengan identifikasi masalah yang dipandu atau diarahkan lebih banyak oleh guru sehingga kegiatan projek mulai berorientasi pada pemahaman tentang konsep atau penyelesaian masalah (problem solving). Tahap Siap: Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbudristek. Projek diawali dengan identifikasi masalah yang difasilitasi oleh guru sehingga kegiatan projek mulai berorientasi pada pemahaman tentang konsep atau penyelesaian masalah (problem solving). Dan Tahap Mahir: Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai dengan yang dianjurkan Kemendikbudristek. Projek diawali dengan identifikasi masalah yang lebih banyak dilakukan berdasarkan inisiatif siswa dan difasilitasi guru atau mitra komunitas yang terlibat sebagai fasilitator atau narasumber sehingga kegiatan projek berorientasi pada pemahaman tentang konsep atau penyelesaian masalah (problem solving).

## **Daftar Pustaka**

- Aditya, L. K., Kartika, N. P., & Yuli Irfanto, W. (2022). Problematika Peran Guru Dalam Membentuk Profil Belajar Pancasila Pada Era Digital Kelas Iv Mi Miftahul Ulum Sidowungu Gresik. EL-MIAZ: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar, 1(2), 58. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/19>
- Ainia, D.K., dkk. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia, ISSN: E-ISSN 2620-7982. P-ISSN :2620-7990, Vol 3 No 3
- Albert, Doni Koesoema. (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, Tatik Elisa. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 No 2 2022, hal. 662-670. Available online at: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- A. Suparno Suhaenah. (2015). Membangun Kompetensi Belajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Badawi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah. Ilmu Pendidikan, Prosiding SEMNASFIP, Oktober (2019), 207. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jipis/article/view/6710/4101>
- Baidowi, Ach. (2020). Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam. EDUCARE: Journal of Primary Education Vol 1, No 3, Desember 2020, pp. 303-322.
- Chairiyah. (2017). "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Taman Siswa Jetis

- Yogyakarta.” Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 4(1):208–15.
- Dasar, D. I. S. (2022). IPA merupakan mata pelajaran yang di dalamnya mempelajari ( Murphy and Beggs , 2003 ).
- Eriani, E. D., Susanti, M.Si., D. R., & Dr. Meilinda, M.Pd. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25–37. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.131>
- Faqihuddin, A. (2021). Building Character in Islamic Education Perspective Membangun Karakter dalam Perspektif Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 372–382. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1504>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Harahap A. C. P. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 9, no. 1, pp. 1–11.
- Haryati, Sri. (2017) “Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013). (FKIP-UTM), vol. 19, no. 2, pp. 259–268, 2017.
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech*. ISSN: Print 2541-3600-online-2621-7759 Volume 08 Number 01-2020. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-techr>
- Hermanu, D. (2020). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini protret pendidikan usia dini kita (perspektif seni). Universitas Negeri Surabaya.
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah. (2021). Analisis Kebijakan Pengautan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2 (1): 76 – 84.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus.” *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19(1), 59–68.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265.
- Kahfi, Ashabul. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap Karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan dasar*, E-ISSN: 2686-598X. P-ISSN: 2598-7488.
- Karmelita, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Projek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 186–196. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674>
- Kemdikbud.go.id. (2021). Membangun Potensi Dan Karakter Peserta Didik Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
- Kemdikbud.go.id. (2021). Merdeka Belajar Episode 1-11.
- Kemdikbud.go.id. (2021). Panduan Pengembangan Projek Penguatan ProfilPelajar Pancasila . Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kemdikbud.go.id. (2021). Sekolah Penggerak.
- Kemdikbud.go.id. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan
- Kemdikbud.go.id. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.. Jakarta: Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemdikbud.go.id. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila . Jakarta: Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemdikbud.go.id. (2022). Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP.
- Khoirurrijah Kewarganegaraan, J., Syaefulloh, A. M., Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., Gustian, R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Indonesia, U. P., & Barat, J. (2022). Implementasi habituasi profil pelajar pancasila dan eksistensinya bagi mahasiswa. 6(1), 2141–2149. l, dkk. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktisriset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group. Kuntarto & Sugandi (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online sebagai Pendukung Perkuliahahan Mahasiswa. 1–26.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. 4(4), 5170– 5175.
- Majid, Abdul. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maunah, Binti. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V, No. 1 (2015), 90-101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mukminin, E., Dwijayanti, I., Nyoman, N. A., & Espiyati, E. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Karakter Iman dan Taqwa Melalui Pembiasaan di SD Negeri Gayamsari 02. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4647– 4653. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2327>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munawar, M. 2022. Penguatan Komite Pembelajaran dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, e-ISSN: 2830-005X Volume 1 Nomor 1 Mei 2022. DOI:

- https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.390
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020.
- Musyadad, Vina Febiani, dkk. (2022). Pendidikan Karakter. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Najibuddiin, A., Sutrisno, S., & Sunarto, S. (2022). Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah di Ma’ Al Islamiyah Uteran Geger Madiun. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 53–66. https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66
- Natalya T. Mokorowu, dkk. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia Volume* 6, No. 4, Desember 2023, 1544-1558.
- Ramadhan, F., Puspitasari, D., & Yanto, T. (2023). Perencanaan Stratejik Pendidikan Melalui Project Penguanan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 38 Bandung. *Al Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 353–365. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.559.Educational
- Riani (2011). Perilaku Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember. Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <Https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/index>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *J Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), 29-39.
- Sukadari, (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Exponential*.
- Suryati, C. ., & Lubis, M. D. A. . (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7710-7716. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996.https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996. Tahun 2020.
- Vhalery, R., dkk. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Jurnal Of Education*, Vol. 8. No. 4, 185-201. Available online at: <Https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>
- Wati, R., & Alhudawi, U. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Ppkn. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14–23. <Https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jg/article/view/796>
- Widodo, (2018). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyastuti, Ana. (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya, Merdeka GuruSiswa, Merdeka Dose-Mahasiswa, Semua Bahagia. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Widyastuti, Ana. (2022). Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia dini dan Implementasinya. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Wijaya, Hengki. Helaluddin. (2018). Hakikat Pendidikan Karakter. “Samani Dan Over Rim, pp. 191–199, 2017.
- Yanto, Robi. 2016. *Manajemen Basis Data Menggunakan MySQL*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Yulia, Citra. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol. 1 No. 1 (Januari 2012), 237–49, <Https://doi.org/10.24036/jupe7950.64>
- Yuristia, Adelina (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *IJTAIMIYAH : Jurnal Ilmu Sosial da Budaya*, 2 (1).
- Zaman, Badrus. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. *AL GHAZALI , J. Kaji. Pendidik. Islam dan Stud. Islam*, vol. 2, no.1, pp. 16 – 31, 2019, [Online].
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
-